

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

Terakreditasi Sinta-2



"Morning Flash" oleh I Wayan Januariawan

Nyèn kal Ngisidang Bangkéné? Shifting Relations of
Neighborliness and Family in Bali

Richard Fox

Pola dan Strategi Akulturasi Masyarakat Islam-Jawa
dengan Hindu-Bali di Desa Pegayaman Bali Utara
I Nengah Punia, Wahyu Budi Nugroho

**Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana**

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 12, Nomor 02, Oktober 2022
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Vol. 12, No. 02, Oktober 2022

Publisher

Pusat Penelitian Kebudayaan, University of Udayana
Pusat Unggulan Pariwisata, University of Udayana

Advisory Board

Anak Agung Putu Agung Suryawan Wiranatha, University of Udayana
Adrian Vickers, University of Sydney
Michael Hitchcock, Goldsmiths University of London
Graeme MacRae, Massey University, New Zealand

Editor in Chief

I Nyoman Darma Putra, University of Udayana

Editors

I Made Sujaya, Mahadewa University
I Made Kusuma Negara, University of Udayana
Puji Retno Hardiningtyas, West Nusa Tenggara Language Office
Ida Ayu Laksmi Sari, University of Udayana
I Gede Gita Purnama, University of Udayana
Putu Eka Guna Yasa, University of Udayana

Reviewers

Michael Ewing, University of Melbourne
Paul Green, University of Melbourne
Siobhan Campbell, University of Sydney
I Nengah Sudipa, University of Udayana
I Wayan Pastika, University of Udayana
I Wayan Artika, Ganesha University of Education
L.G. Saraswati Putri, University of Indonesia
I Wayan Arka, Australian National University
I Komang Gde Bendesa, University of Udayana
I Gusti Agung Made Wardana, University of Gadjah Mada
Ni Nyoman Padmadewi, Ganesha University of Education
Sang Putu Kaler Surata, Mahasaraswati University
Diane Butler, University of Udayana
Gde Indra Bhaskara, University of Udayana

Editor Secretary

I Wayan Eri Setiawan, University of Udayana

Site-Technical Management

I Komang Juniarta, University of Udayana

Lay Out Editor

I Gusti Bagus Arya Yudiastina, University of Udayana

Address

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Jln. Nias 13, Denpasar 80114
Email: jkb@unud.ac.id

Sampul: "Morning Flash" oleh I Wayan Januariawan (Donal)
Hp: (62) 812 3695 4737 Email: iwyndon@gmail.com

DAFTAR ISI

<i>Nyèn kal Ngisidang Bangkéné? Shifting Relations of Neighborliness and Family in Bali</i>	
Richard Fox.....	321 – 337
Pola dan Strategi Akulturasi Masyarakat Islam-Jawa dengan Hindu-Bali di Desa Pegayaman Bali Utara	
I Nengah Punia, Wahyu Budi Nugroho.....	338 – 358
Dekonstruksi Ideologi di Balik Perubahan Tegalan Menjadi Hutan di Desa Riang Gede Tabanan Bali	
Luh Putu Sri Ariyani, Tuty Mariyati, Nengah Bawa Atmadja.....	359 – 377
Khazanah Ekoleksikon ‘Green’ di Green School Bali	
Ni Putu Tirka Widanti.....	378 – 402
Konservasi Burung di Hutan Adat: Refleksi Kritis Mahasiswa Belajar dari Kearifan Lokal Desa Demulih Bangli	
Sang Putu Kaler Surata, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ida Ayu Made Sri Widiastuti, I Gusti Agung Paramitha Eka Putri.....	403 – 425
Wisata Virtual: Keterlibatan Masyarakat Bali Aga dalam Promosi Pariwisata Virtual di Masa Pandemi Covid-19 di Bali Utara	
Nyoman Dini Andiani, Ni Ketut Arismayanti, Fitria Earlike Anwar Sani, Luh Yusni Wiarti.....	426 – 449
<i>Storynomics</i> Tinggalan Arkeologi: Mediasi antara Motivasi dan Minat Berkunjung ke Candi Tebing Tegallinggah Desa Bedulu Gianyar Bali	
I Wayan Sukanadi, Denok Lestari, Kadek Ayu Ekasani, Ni Made Ayu Natih Widhiarini.....	450 – 470
Atribut Destinasi, Persepsi Risiko, Kepercayaan, dan Niat Berkunjung Wisatawan ke Pulau Nusa Penida Klungkung Bali pada Masa Pandemi Covid-19	
I Wayan Suardana, Yohanes Kristianto.....	471 – 491

Intervensi Kebudayaan Lokal melalui Keterlibatan <i>Pecalang</i> dalam Mempengaruhi Penerapan Protokol Kesehatan CHSE terhadap Loyalitas Wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu Denpasar	
I Made Trisna Semara, I Nyoman Sunarta, I Made Sudjana.....	492 – 511
Pengembangan Bukit Cemara Menuju Wisata Ramah Melalui <i>Community Based Tourism</i> di Kabupaten Karangasem	
Putu Herny Susanti, Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi, Luh Nik Oktarini, Ni Luh Tia Ayu Purnami.....	512 – 531
The Unwillingness to Travel to Bali during COVID-19 Pandemic: An Analysis of Negative Impact on Tourism and Risk Perception	
Putu Gde Arie Yudhistira, Gusti Ayu Citra Arya Sucisanjiwani, Selvi Caroline Syaputra.....	532 – 552
Patuh dan Acuh Tak Acuh: Respons Masyarakat terhadap Komunikasi Kebijakan Penanganan Covid-19 Pemerintah Provinsi Bali	
Gede Suardana, Ni Wayan Widhiasthini.....	553 – 578
Merintis Wisata Tematik Edukasi Kopi di Bali Utara sebagai Pemulihan Ekonomi Pasca-Pandemi Covid-19	
Francisca Titing Koerniawaty, I Made Sudjana.....	579 – 599
Bali Tourism Research Trends: A Systematic Review, 1976–2022	
Kadek Wiweka, Sylvine Pickel-Chevalier.....	600 – 626
Cultural Studies and Everyday Life: A Balinese Case	
Mark Hobart.....	627 – 647

Khazanah Ekoleksikon 'Green' di Green School Bali

Ni Putu Tirka Widanti*

Universitas Ngurah Rai Denpasar

Abstract

Treasury of 'Green' Ecolexicon in Green School Bali

The diversity of the language of the environment of Green School Bali needs to be studied, especially the treasury of green ecolexicon as they reflect strategical effort to preserve local wisdom of Balinese culture. This study used a descriptive qualitative approach. Data was obtained from the Green School Bali educational environment by using observation and interviews method. The results shown that the grammatical category of the 'green' lexicon is in the form of nouns and verbs that are in the form of basic words and phrases and the 'green' syntactic construction at Green School Bali contains these natural lexicons, including noun phrases such as *bambu hitam* 'black bamboo', and verb phrases such as *bermain Jegog* 'play Jegog' while the social praxis dimension of the green ecolexicon namely the ideological dimension, the sociological dimension and the biological dimension. This research also uniquely contributes to preserving the concept of local wisdom in real action in the context of international education in Bali.

Keywords: biotic and abiotic environment; ecolinguistics; 'green' ecolexicon; Green School Bali

1. Pendahuluan

Jika dibandingkan dengan gedung-gedung sekolah konvensional pada umumnya yang terbuat dari beton, bertingkat, dan berlokasi di urban area, Green School Bali justru sebaliknya yang lebih berbasis alam baik dari segi bangunan yang bermaterial bambu dan lokasinya yang berada di perdesaan hijau (Abdel, 2021; Alisa, 2016). Gedung Green School Bali berdiri di kawasan hijau penuh pohon dan belukar di Desa Sibang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, sekitar 15 kilometer Utara Kota Denpasar. Green School Bali yang terinspirasi dari alam menjadikannya unik dan menarik dari berbagai aspek terutama lingkungan belajar yang sejuk, dan pembelajaran yang berbasis alam, dan berwawasan lingkungan. Dilihat dari atmosfer lingkungannya, Green

* Penulis Koresponden: tirka.widanti@unr.ac.id

Artikel Diajukan: 1 Maret 2022; Diterima: 2 Oktober 2022

School Bali merupakan sekolah yang mempertahankan kelestarian alam dan mengedepankan pembelajaran terintegrasi yang berbasis pendekatan alam. Inilah yang dimaksud dengan konsep lingkungan 'Green School' (Wulansari, 2019). Artinya, walaupun sekolah ini dibangun di daerah hijau, kehijauan dari pepohonan itu tidak dihancurkan tetapi dipertahankan dengan menyesuaikan bangunan dengan karakter alam, dan menjadikan lingkungan hidup ini sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran.

Selain karena lokasinya yang berada di pedesaan hijau, karakteristik aspek vital dari Green School juga tampak pada roh pembelajarannya. Green School Bali menitikberatkan pada pembelajaran secara lokal untuk membuat perubahan yang lebih baik dengan apresiasi komprehensif dimulai dari pemuliaan alam sebagai inspirasi pembelajaran. Sekolah ini terletak di sebuah pedesaan hijau yang menakjubkan, di dekat Sungai Ayung, dikelilingi tumbuhan tropis yang subur dan kebun-kebun budidaya. Kondisi latar ini menyediakan sebuah lingkungan belajar yang kaya dan mengandung pengajaran alam secara holistik yang artinya berfokus pada lima kunci yaitu: diri sendiri dan orang lain, kecerdasan yang luas, multi-indra, eksperimental dan bertujuan. Konsep pengajaran ini, secara tidak langsung memiliki hubungan yang signifikan dan kuat antara penerapan Tri Hita Karana dan visi Bali pada Rencana Umum Energi Daerah (RUED) provinsi Bali untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan budaya Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia yang sangat tergantung pada daya tarik budaya dan lingkungan alamnya (Widanti, 2021).

Dalam kerangka pengajaran alam secara holistik, Green School menggunakan strategi untuk secara intensif melibatkan anak dalam pengalaman dunia nyata yang berkonsep hijau. Lingkungan belajar di Green School meliputi lingkungan abiotik dan biotik. Komponen abiotik di Green School adalah segala yang tidak bernyawa seperti areal lapangan untuk olah raga, bangunan sekolah dan peralatan sekolah. Komponen biotik merupakan segala sesuatu yang bernyawa seperti para guru, murid, orang tua, pengunjung sekolah, tumbuhan dan hewan yang ada di sekolah. Lingkungan tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di Green School. Ditambah lagi, Green School juga memiliki program *edu-tourism* yang memberikan penekanan pada proses pendidikan lingkungan atau alam. Hal ini sejalan dengan Baró, dkk. (2021) bahwa sekolah yang lebih hijau umumnya menyelenggarakan lebih banyak kegiatan luar ruangan berbasis alam daripada sekolah yang kurang terpapar dengan alam perkotaan. Selain itu, penelitian lain juga mendukung bahwa lingkungan yang hijau sangat baik untuk kesehatan (lihat Zeng, dkk. 2020; Olsson, dkk. 2019).

Dengan keunikan yang ada di Green School, apalagi komponen lingkungan belajarnya, dapat dipastikan bahwa Green School kaya akan bahasa lingkungan. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan lingkungan telah menjadi fenomena unik yang dikaji dalam sebuah disiplin ilmu yaitu ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan ilmu interdisipliner baru yang mengupas korelasi timbal-balik antara bahasa dan lingkungan. Menurut Mbetse (2013), korelasi erat bahasa dengan lingkungan dapat digambarkan dengan dua istilah yaitu lingkungan bahasa (*language ecology*) dan bahasa lingkungan (*ecological language*). Bahasa lingkungan merekam dan mengonstruksi realitas lingkungan bahasa, sedangkan lingkungan bahasa lingkungan atau tempat bahasa itu hidup seperti manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial bahasa (Desiani, 2016; Saputra, dkk. 2022). Dalam hal ini, ekolinguistik dapat diposisikan sebagai cabang ekologi yang mengeksplorasi bioekologi dari perspektif interaktif-kognitif manusia (Li, Steffensen & Huang, 2020).

Døør and Jørgen (1993) menjelaskan bahwa *'ecolinguistics is the part of critical, applied linguistics concerned with the ways in which language and linguistics are involved in the ecological crisis* (1993, p. 2). Artinya, ekolinguistik merupakan bagian dari linguistik terapan yang terkait dengan cara-cara di mana bahasa dan ilmu bahasa terlibat dalam krisis ekologis. Ekolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis dari bahasa (Lindø & Bundsgaard, 2000). Ketiga dimensi tersebut dikenal dengan istilah dimensi praksis sosial. Dilihat dari sudut pandang ekolinguistik ini, bahasa yang digunakan memiliki latar belakang tiga dimensi praksis sosial yang selanjutnya menggambarkan hubungan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan alam, konsep pikiran masyarakat, dan penggunaannya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini lebih difokuskan untuk mendeskripsikan leksikon-leksikon alam yang terdapat di lingkungan Green School Bali sekaligus mengklasifikannya sesuai dengan kategori gramatikal, dan dimensi praksis sosial. Kajian ini diharapkan memberikan sumbangan pada pemahaman atas cara-cara unik melestarikan konsep kearifan lokal lingkungan yang merupakan salah satu elemen penting dari kebudayaan Bali.

2. Kajian Pustaka

Penelitian pada bidang ekolinguistik dan pembelajaran berbasis lingkungan telah banyak dilakukan sebelumnya, misalnya penelitian tentang "Lingkungan Pendidikan dan Aktivitas Belajar Siswa" yang diteliti oleh Nawati (2011). Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik lingkungan keluarga siswa yang berprestasi di sekolah dan di lingkungan sekitar, serta mengidentifikasi karakteristik aktivitas siswa berprestasi. Kemudian, penelitian ekoleksikon

fauna pada lirik lagu yang dikaji dengan menggunakan pendekatan terdapat kajian ekolinguistik (Gaho & Sari, 2020). Penelitian ini merupakan sebuah analisis eko-text yang merekam leksikon-leksikon fauna yang hidup di lingkungan Nias Selatan.

Selanjutnya, Rejistha (2016) mengkaji tentang "Beblabadan Bahasa Bali dalam Perspektif Ekolinguistik." Penelitian ini juga menganalisis leksikon-leksikon alam yang terdapat dalam metafora Bahasa Bali. Selain itu, terdapat kajian tentang "Ekoleksikon Maulid Adat Bayan (MAB) Lombok Utara sebagai Suplemen Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lingkungan di SMA" (Deny, 2016) dan penelitian tentang "Pengembangan Pembelajaran Ekosistem dan Lingkungan Hidup melalui *Project-Based Learning* untuk Mendukung *Urban Farming* di SMP Negeri 2 Malang" dilakukan oleh Triyandana, et. al. (2015) yang mana pada penelitian tersebut lebih menekankan ekosistem dan lingkungan hidup sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan diri pada pendeskripsian ekoleksikon alam yang terdapat di Green School Bali, sekolah yang memiliki konsep pembelajaran berbasis spirit lingkungan yang kuat. Kajian mengenai *lexicon of uma baloko establishment of kodi speech community of southwest Sumba* yang dilakukan oleh Kosat & Umiyati (2018) juga mengkaji leksikon dalam verba bahasa Bali khususnya ranah perkekebunan kopi yang mana dalam kajian ini lebih difokuskan pada analisis metabahasa semantik alami yang dilakukan oleh Adnyana (2020). Selain itu, penelitian tentang leksikon alam yang ditemukan pada teks hukum adat *awig-awig* Bali yang dilakukan oleh Umiyati (2020).

Terakhir, penelitian tentang leksikon rumah tradisional yang dikaji oleh Budasi & Satyawati (2021). Penelitian menggunakan perspektif etnolinguistik untuk melihat hubungan leksikon rumah tradisional dengan pola budaya di desa Menyali. Dari semua kajian di atas, penelitian yang dilakukan saat ini berorientasi pada lingkungan siswa yang berfokus pada deskripsi leksikon 'green' di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, penelitian ini mendeskripsikan leksikon-leksikon alam yang terdapat di lingkungan Green School Bali dengan pemaparan kategori gramatikal, dan dimensi praksis sosialnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan pada lingkungan pendidikan (Moleong, 2010). Penelitian ini dilakukan di Green School Bali yang berlokasi di Banjar Saren, Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama tiga bulan dan juga hasil wawancara dari beberapa informan antara lain 15

orang guru Green School dan 4 orang *tour leader* Green School. Selama observasi, peneliti fokus pada kegiatan siswa yang berhubungan dengan alam, kegiatan belajar-mengajar dan pengamatan ruangan/kampus Green School, sedangkan data yang diperoleh saat wawancara adalah data lisan mengenai ekoleksikon Green yang kemudian ditranskripsikan. Selain itu, data lain juga diperoleh dari dokumentasi sekolah terutama buku *Inilah Green School* dan buku '*100 Bamboo Marvels*' (Widanti, 2014a).

Metode yang digunakan untuk mengalisis data adalah metode agih, yaitu metode tersebut menggunakan alat penentu unsur bahasa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode ini diterapkan ketika membuat kategori leksikon yang digunakan di Green School. Selain itu, metode ini juga dipakai dalam menentukan konstruksi sintaksis yang dipakai dalam proses pembelajaran. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL digunakan untuk membagi satuan lingual yang terdapat pada konstruksi sintaksis dalam proses pembelajaran di Green School.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Green School Bali

Green School Bali merupakan salah satu sekolah perintis yang mewujudkan wawasan dan gagasan akan nilai lingkungan menjadi praktik yang lebih nyata melalui pendidikan. Green School didirikan oleh John dan Cynthia Hardy pada tahun 2006, setelah ke luar dari bisnis perhiasan mereka yang sudah lama digeluti. Setelah bertahun-tahun menerapkan sistem *homeschooling*, keluarga Hardy ingin putri-putri mereka belajar di sekolah yang memiliki pengajaran berbasis alam. Keinginan tersebut semakin kuat ketika sedang membaca buku '*Three Springs*' karya Wagstaff (2008). Kemudian, John Hardy terinspirasi oleh mimpi tersebut dan membangunnya di Bali. Green School berlokasi di Jl. Raya Sibang Kaja, Banjar Saren, Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali.

Sekolah ini dibuka pada bulan September 2008 dengan mulai dari 90 siswa dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP dan SMA (Widanti, 2014a). Fasilitas dan sarana prasarana yang ada di Green School Bali berasal dari material alam, yaitu bambu. Hal ini dapat dilihat secara langsung dari bangunan utama Green School Bali seperti, ruang belajar, aula, ruang musik, Kantor guru dan sebagainya. Bahkan terdapat Jembatan bambu sekolah yang membentang sepanjang 22 meter melintasi Sungai Ayung. Jembatan ini selesai pada bulan November 2006. Jembatan bambu sekolah menciptakan simbol transisi yang indah dan kuat dari alam ide ke realitas.



Foto 1. Penampakan Kampus Green School Bali dari atas udara; bangunan sekolah yang berada di lingkungan hijau (Foto: Ni Putu Tirka Widanti).



Foto 2. Suasana anak belajar berbasis alam yang didampingi oleh seorang guru (Foto: Ni Putu Tirka Widanti).

Visi Green School Bali adalah alami, menyeluruh, lingkungan belajar yang berpusat pada anak yang mendukung dan menginspirasi anak untuk menjadi kreatif, inovatif dan mampu menjadi pemimpin yang berwawasan lingkungan. Misi Green School adalah berkontribusi terhadap visi Green School melalui pendidikan untuk calon pemimpin muda yang mampu menjadi warga dunia. Struktur *Green* diartikan lestari, sehat, regeneratif, sadar

sepenuhnya, dan cerdas lingkungan. *Green* adalah definisi dari kondisi yang tidak berlebihan (*moderation*), keseimbangan dan kesadaran. *Green* berjuang untuk menciptakan efisiensi energi, daur ulang demi kelestarian, pembelajaran yang berfokus pada kejernihan pikiran, pendidikan ko-kreatif berpusat pada anak sesuai kepribadiannya (Widanti, 2014b). *Green* bersifat inklusif, sabar, restoratif, rendah hati, cerdas dan berkomitmen. *Green* menantang *status-quo* dan menantang keyakinan (*belief*) kita. *Green* adalah global sekaligus sentral. *Green* adalah kebanggaan atas hasil usaha (Widanti, 2014b).

Dalam perkembangannya di usia ke-14 tahun, Green School memiliki siswa sebanyak 357 orang dengan jumlah guru sekitar 44 orang. Siswa Green School Bali berasal dari beberapa negara seperti Amerika, England, Brazil, Austria, Japan, Singapore, Thailand, French, Hungaria, Australia, Italy, Indonesia, China, Canada, Belgia, Columbia, Spain, dan Swiss. Bahkan, beberapa alumni Green School Bali juga sudah banyak berkontribusi di berbagai forum perubahan dan kegiatan dunia (Green School, 2021). Green School Bali menjadi contoh pendirian sekolah hijau yang berbasis alam di belahan dunia.

4.2 Kategori Gramatikal Ekoleksikon 'Green' di Green School Bali

Berdasarkan data yang dikumpulkan terdapat 92 ekoleksikon yang merujuk konsep 'Green' di Green School Bali. Keseluruhan leksikon-leksikon tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan Green School merupakan lingkungan yang tidak terlepas dari konsep utamanya yaitu berwawasan lingkungan. Berdasarkan hasil penemuan, 92 leksikon dijabarkan ke dalam dua kategori leksikon yaitu kategori gramatikal nomina dan verba. Terdapat 66 leksikon *green* yang berkategori nomina baik dalam bentuk dasar maupun yang berbentuk frasa. Selain itu, terdapat 26 leksikon berbentuk gramatikal verba yang juga terbagi atas leksikon dasar dan frasa. Sebagaimana telah diuraikan dari atas, terdapat 66 leksikon '*green*' di Green School Bali yang berkategori gramatikal sebagai nomina. Leksikon-leksikon tersebut dibedakan menjadi dua lingkungan pembeda yaitu abiotik atau biotik, contohnya: Sayur, bambu, rebung ayam, bebek dan lain-lain sebagai leksikon kategori nomina biotik sedangkan gong, lapangan, *Gym*, sepeda bamboo, kulkul, *Crystal*, *ihub* dan lain-lain merupakan leksikon kategori nomina abiotik. Selanjutnya, leksikon-leksikon tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 (Lihat lampiran Data 1).

Pada Tabel 1 telah diuraikan sejumlah leksikon 'Green' yang berkategori gramatikal nomina sebanyak 66 leksikon. Dari total leksikon tersebut terdapat 13 leksikon (19.70%) yang berbentuk nomina dasar dan 53 leksikon (80.30%) lainnya merupakan frasa nomina. Leksikon-leksikon nomina tersebut terdiri dari dua kategori lingkungan pembeda, yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Leksikon nomina kategori lingkungan biotik berjumlah 15

leksikon (22.72%) dan leksikon nomina kategori lingkungan abiotik berjumlah 51 leksikon (77.28%) nomina.

Selain temuan leksikon yang berkategori nomina pada Tabel 1, terdapat juga temuan leksikon berkategori verba. Leksikon verba adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan (Kridalaksana, 2007), sedangkan menurut Quirk, Greenbaum, Leech, & Svartvik (1985), frasa verba merupakan suatu frasa yang dapat berdiri sendiri atau dengan kata bantu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa leksikon verba yang berhubungan dengan makna 'Green' di lingkungan Green School Bali. Contohnya: menari, main jegog, jalan-jalan, main marimba, main lumpur, dan mendaur ulang sampah. Selanjutnya, leksikon-leksikon tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 (Lihat lampiran Data 2).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 26 leksikon *green* yang berkategori verba. Leksikon-leksikon tersebut dibedakan atas jenis kategori kata dan lingkungan pembeda. Dari jenis kategori kata, terdapat 15 leksikon (57.70%) berkategori verba yang berwujud kata dasar dan 11 leksikon (42.30%), misalnya salah satu leksikon yang berkategori verba dasar adalah 'bersepeda'. Leksikon ini, secara morfologis berasal dari 'sepeda' namun setelah mengalami proses afiksasi yaitu melekatkannya awalan {ber-} pada kata 'sepeda' menjadi *bersepeda*. Sementara, lainnya merupakan leksikon berkategori verba yang berwujud frasa seperti *main jegog*, *membuat sabun bio* dan sebagainya. Sedangkan dari unsur pembeda lingkungan, terdapat 5 leksikon (19.23%) verba *green* yang merupakan lingkungan biotik dan 21 leksikon lainnya (80.77%) merupakan leksikon yang identik dengan lingkungan abiotik.

4.3 Dimensi Praktis Sosial Leksikon Green di Green School Bali

Data ekoleksikon *green* yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya interelasi antara dimensi praksis sosial yang mencakup dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis. Dimensi ideologis adalah system mental individu yang mencakup system kognitif, ideologis dan psikis. Dimensi sosiologis yaitu tentang bagaimana manusia mengatur hubungan antarindividu agar tetap bertahan, sedangkan dimensi biologis adalah dimensi mengenai keberadaan makhluk hidup secara biologis yang bersanding dengan spesies lain (Bundasgaard, 2000).

Ekoleksikon *green* di Green School Bali terealisasi dari konsep berpikir dan mental yang melatarbelakangi terbentuknya Green School Bali yang ramah lingkungan. Konsep yang diusung adalah '*School of Future*', bahwa kembali ke alam adalah solusi terbaik untuk mengurangi masalah ketidakseimbangan alam dengan lingkungannya saat ini. Temuan ini, berbanding terbalik dengan makna ideologi yang terkandung pada konstruksi kalimat iklan komersial berbahasa Bali yang dilakukan oleh Muliana (2020) yang lebih mengedepankan

muatan lokal untuk membujuk konsumen membeli produk atau jasa yang ditawarkan. ideologi yang terkandung pada suatu wacana, biasanya, cenderung disembunyikan oleh penulisnya melalui penggunaan metonim dan struktur klausa minor (Gaho, 2020).

Dari sisi dimensi sosiologis, ekoleksikon green di Green School Bali menunjukkan dorongan sikap kesadaran masyarakat akan tanggungjawabnya untuk menjaga keseimbangan hidup lingkungan alam semesta. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Luardini, Asi, & Garner (2019) bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang diekspresikan dalam kearifan lokal dan implikasinya terhadap pemanfaatan dan pelestarian kehidupan tumbuhan di wilayah tersebut. Kesadaran ini didasari dari konsep pengetahuan dan pendidikan yang diterapkan terhadap peserta didik untuk menjaga keberlangsungan hidup antara manusia dengan alam lingkungannya. Lebih lanjut, dengan komunitas Green School yang berasal dari berbagai negara, telah mendorong seluruh civitas akademik untuk terhubung dengan banyak orang dari seluruh dunia. Hidup bersama dalam perbedaan dengan banyak orang yang memiliki perbedaan latar belakang kebangsaan, budaya, bahasa dan kepercayaan menunjukkan dimensi sosiologis pendidikan di Green School Bali. Dilihat dari dimensi biologis, keseluruhan ekoleksikon green di Green School Bali menunjukkan keterikatan erat dengan kehidupan yang alami. Rujukan leksikon-leksikon yang terdapat di Green School menunjukkan kehidupan masyarakat yang berorientasi pada alam.

Untuk mendapatkan pendekatan dimensi praksis sosial pada ekoleksikon *green*, berikut beberapa contoh leksikon yang diuraikan dengan latar belakang dimensi praksis sosialnya.

- a) Biodiesel (bus berbahan bakar biodiesel)
- b) Meja bambu (meja yang terbuat dari bahan bambu)
- c) Mendaur ulang sampah
- d) Main marimba (bermain alat musik tradisional dari Afrika)
- e) Pembibitan bambu

Leksikon (a) merujuk pada kendaraan bermotor beroda empat yang mengangkut penumpang melalui jalan darat yang berbahan bakar biodiesel hasil olahan minyak jelantah. Leksikon ini menunjukkan suatu hasil konsep pemikiran kolektif pengembang Green School untuk menciptakan kendaraan yang ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan mental kognitif yang melatarbelakangi dimensi ideologis leksikon *green* biodiesel. Kesadaran setiap orang yang menggunakan bus biodiesel tentang pentingnya kendaraan yang ramah lingkungan merealisasikan dimensi sosiologis. Selanjutnya, penggunaan minyak jelantah sebagai bahan bakar bus biodiesel ini telah menunjukkan keberadaan dimensi biologis dengan pendekatan alam

yang lestari (Gambar leksikon 'a' lihat lampiran Tabel 1 no. 1).

Leksikon (b) menunjukkan penggunaan leksikon yang berorientasi pada alam. Pemakaian bambu sebagai bahan dasar pembuatan meja merupakan hasil kreativitas yang dilatarbelakangi oleh mental pembuat meja tersebut. Dari konsep berpikir inilah dapat dilihat dimensi ideologis yang menciptakan hasil karya yang berorientasi pada alam. Pemanfaatan bambu sebagai meja telah menunjukkan kesadaran setiap orang untuk memelihara bambu sebagai salah satu tumbuhan yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Hidup berdampingan dengan tumbuhan ini dan saling menjaga keseimbangan hidup menunjukkan dimensi sosiologis leksikon ini. Dari dimensi biologisnya, jelas bahwa meja bambu merujuk pada leksikon yang berorientasi alam (Gambar leksikon 'b' lihat lampiran Tabel 1 no. 8).

Leksikon (c) 'mendaur ulang sampah' merupakan leksikon yang mewakili pekerjaan kompleks yang berasal dari konsep berpikir tentang menjaga lingkungan dengan memanfaatkan sampah sebagai salah satu sumber bahan dasar hasil karya. Konsep berpikir inilah yang menunjukkan dimensi ideologis, sedangkan dimensi sosiologis ditunjukkan dengan kesadaran setiap orang bahwa sampah dapat merusak lingkungan hidup sehingga menimbulkan kesadaran lanjutan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Akan tetapi sampah-sampah tersebut sebaiknya didaur ulang untuk menjaga kelestarian alam yang berkelanjutan. Dari dimensi biologisnya, leksikon ini mereferensikan kegiatan menjaga alam dari permasalahan lingkungan (Gambar leksikon 'c' lihat Foto 3).



Foto 3. Proses memilih dan memilah sampah untuk didaur ulang (Foto: Ni Putu Tirka Widanti).

Leksikon (d) menunjukkan hubungan kognitif dan mental pihak pengembang Green School Bali untuk terhubung dengan banyak orang dari seluruh dunia. Alat musik *Marimba* sebagai salah satu alat musik tradisional dari Afrika yang diajarkan kepada semua peserta didik sebagai wujud cinta lingkungan global. Latar belakang pemikiran inilah yang direalisasikan oleh leksikon ini sebagai dimensi ideologis. Mempelajari kebudayaan dari negara lain dari seluruh dunia menunjukkan bahwa Green School Bali membuka diri terhadap komunitas global dan menghubungkan setiap civitas akademik kepada orang-orang dari seluruh dunia. Fenomena inilah yang mendasari dimensi sosiologis leksikon ini. Dimensi biologis ditunjukkan dengan penggunaan alat musik *marimba* yang terbuat dari bahan-bahan dasar bambu yang berorientasi alam (Gambar leksikon 'd' lihat lampiran Tabel 1 no. 66).

Leksikon (e) menunjukkan kesadaran untuk menjaga keberlangsungan hidup pohon bambu sebagai salah satu pohon yang dapat memberi manfaat banyak dalam kehidupan manusia. Kesadaran ini dilatarbelakangi oleh dimensi ideologis pelaksana kegiatan untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup bambu. Kesadaran setiap kelompok yang melakukan regenerasi bambu merupakan wujud dari dimensi sosiologis dari leksikon ini. Terakhir, aktivitas ini meujuk pada kegiatan yang berorientasi pada lingkungan biotik yang menunjukkan dimensi biologis (Gambar leksikon 'e' lihat lampiran Tabel 1 no. 37).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon 'green' yang terdapat di Green School Bali sebanyak 92 leksikon yang dibedakan atas dua unsur pembedanya yaitu lingkungan biotik dan abiotik. Leksikon-leksikon tersebut terbagi atas dua kategori gramatikal berupa leksikon nomina (66 leksikon) dan leksikon verba (26 leksikon). Leksikon-leksikon tersebut ada yang berwujud kata dasar dan ada yang berwujud frasa. Kemudian, dimensi praksis sosial ekoleksikon green di Green School Bali mencakup tiga dimensi yaitu dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis.

Realisasi dimensi ideologis terlihat dari cara pikir yang melatarbelakangi terbentuknya Green School Bali, yakni diawali dari konsep pendirian sekolah yang ramah lingkungan. Dari sisi dimensi sosiologis, menunjukkan dorongan sikap kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya untuk menjaga keseimbangan hidup lingkungan alam semesta dan kehidupan sivitas akademik yang hidup bersama dan terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia. Wujud dimensi biologis ditunjukkan dengan leksikon-leksikon yang berorientasi pada alam dan bersentuhan dengan kehidupan manusia.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai inventarisasi kosa kata lingkungan khususnya dalam ruang lingkup sekolah dan juga sebagai pelestarian lingkungan biotik maupun abiotik pada umumnya yang terstruktur melalui pembelajaran berbasis alam. Keterbatasan pada analisis ekoleksikon *Green* yang dilakukan saat ini diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat dilakukan pada bidang metode pengajaran berbasis alam dengan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Abdel, H. (2021). The Arc at Green School/ IBUKU. Retrieved November 1, 2021, from <https://www.archdaily.com/964059/the-arc-at-green-school-ibuku>.
- Adnyana, I. K. S. (2020). Verba Bahasa Bali dalam Ranah Perkebunan Kopi: Analisis Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali*, 10 (23), 441–468.
- Alisa, S. (2016). Green School Bali, Sekolah yang Bersahabat Dengan Lingkungan. Retrieved April 20, 2022, from <https://idea.grid.id/read/09699648/green-school-bali-sekolah-yang-bersahabat-dengan-lingkungan>.
- Baró, F., Camacho, D. A., Pulgar, Carmen Pérez DelTriguero-Mas, M., & Anguelovski, I. (2021). School greening: Right or privilege? Examining urban nature within and around primary schools through an equity lens. *Landscape and Urban Planning*, 208(December), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.104019>.
- Budasi, I. G., & Satyawati, M. S. (2021). An Ethnolinguistic Perspective on Lexicons of Traditional House in Menyali Village, North Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 115–130.
- Bundasgaard, J. & A. V. L. (2000). *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Symposium 30 years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Odense: University of Udense.
- Deny, A. (2016). Ekoleksikon Maulid Adat Bayan (MAB) Lombok Utara Sebagai Suplemen Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lingkungan di SMA. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 233–252. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.59.233-252>.
- Desiani. (2016). *Leksikon, Ungkapan Metaforis, dan Mitos Kebambuan Guyub Tutur Bahasa Bali Dalam Masyarakat Desa Penglipuran, Bangli, Bali: Kajian Ekolinguistik (Tesis)*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Døør, J., & Jørgen, C. B. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. Retrieved from situs: (www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf).

- Gaho, R. (2020). What's Up with Vocabulary and Grammatical Use in News Texts? In Yanthi, K. E. Sukamto, N. S. Kurnia, & C. Manara (Eds.), *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 18 Tingkat Internasional* (pp. 325–331). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. <https://doi.org/2549-810X>.
- Gaho, R., & Sari, R. P. (2020). The Existence of Fauna Lexicon in the Elefu Song Lyrics Composed by Hikayat Manaö: Ecolinguistic Study. In *International Seminar on Social Science, Humanities, and Education* (pp. 29–33). Denpasar: Warmadewa University Press.
- Green School, B. (2021). Alumni Stories: Clover Hogan. Retrieved November 4, 2021, from <https://www.greenschool.org/bali/bnmag/alumni-stories-clover-hogan/>.
- Kosat, P. M. Y., & Umiyati, M. (2018). Lexicon of Uma Baloko Establishment of Kodi Speech Community of Southwest Sumba. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 113–121. Retrieved from <https://doi.org/10.22225/jr.4.2.742.113-121>.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Li, J., Steffensen, S. V., & Huang, G. (2020). Rethinking ecolinguistics from a distributed language perspective. *Language Sciences*, 80, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2020.101277>.
- Lindø, A. V., & Bundsgaard, J. (2000). *Dialectical Ecolinguistics*. Nordisk Institut: Research Group for Ecology, Language & Ideology.
- Luardini, M. A., Asi, N., & Garner, M. (2019). Ecolinguistics of ethno-medicinal plants of the Dayak Ngaju community. *Language Sciences*, 74(April), 77–84. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2019.04.003>.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliana, I. N. (2020). Ideologi di Balik Iklan Komersial Berbahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(23), 417–440.
- Nawati. (2011). *Lingkungan Pendidikan dan Aktivitas Belajar Siswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Olsson, D., Gericke, N., Boeve-de Pauw, J., Berglund, T., & Chang, T. (2019). Green schools in Taiwan – Effects on student sustainability consciousness. *Global Environmental Change*, 54 (November 2018), 184–194. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.11.011>.

- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman. <https://doi.org/10.1075/eww.8.1.10wei>.
- Rejitha, I. G. N. A. (2016). Beblabadan Bahasa Bali Dalam Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 79-94.
- Saputra, G. W. A., Mbeti, A. M., & Muliana, I. N. (2022). Humor Discourse in Art Performances of Shadow Puppets Cenk Blonk. *Austronesian: Journal of Language Science & Literature*, 1(2), 56–73.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dahrma University Press.
- Triyandana, A., Irawati, M. H., Ibrohim, Susilowati, & Budiasih, E. (2015). Pengembangan Pembelajaran Ekosistem dan Lingkungan Hidup melalui Project-Based Learning untuk Mendukung Urban Farming di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 130–138.
- Umiyati, M. (2020). The Existence of Natural Lexicons in 'Awig-Awig' Tenganan Pegringsingan Bali: An Ecolinguistic Approach. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 191–216.
- Wagstaff, A. (2008). Three Springs. Retrieved April 20, 2020, from <https://greenbyjohn.com/three-springs-by-alan-wagstaff/>.
- Widanti, N. P. T. (2014a). *100 Bamboo Marvels*. Bali: Yayasan Kulkul.
- Widanti, N. P. T. (2014b). *Inilah Green School*. Bali: Yayasan Kulkul.
- Widanti, N. P. T. (2021). Rencana Umum Energi Daerah dalam Perspektif Implementasi Filosofi Tri Hita Karana dan Visi Pemerintah Provinsi Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(01), 219–238.
- Wulansari, B. Y. (2019). Pemahaman Konsep "Wall-Less-Ness" dalam Pembelajaran Berbasis Alam di Kindergarten Green School Bali. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 86–98.
- Zeng, X. W., Lowe, A. J., Lodge, C. J., Heinrich, J., Roponen, M., Jalava, P., ... Dong, G. H. (2020). Greenness surrounding schools is associated with lower risk of asthma in schoolchildren. *Environment International*, 143(July), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105967>.

Lampiran

Data 1

Tabel 1. Leksikon Green Berkategori Nomina di Green School Bali

No	Leksikon	Makna	Kategori Lingkungan		Gambar
			Biotik	Abiotik	
1.	Biodisel/bus	Kendaraan bermotor beroda empat yang mengangkut penumpang melalui jalan darat yang berbahan bakar biodisel hasil olahan minyak jelantah	-	+	
2.	Minyak jelantah	Minyak goreng bekas atau sisa, bekas dipakai untuk menggoreng	-	+	
3.	Gong	Alat musik tradisional yang berbentuk bulat yang bisanya dimainkan dengan cara dipukul; sering dipakai sebagai tanda pembukaan acara atau kegiatan tertentu (sesi meditasi/ pemusatan pikiran)	-	+	
4.	Lapangan	Area lahan terbuka, terutama yang ditanami padang rumput, biasanya dipakai sebagai tempat berolah raga, berkumpul atau melakukan upacara bendera dan kegiatan lainnya	-	+	
5.	Gym	Gedung olah raga yang terbuat dari bambu yang dipakai sebagai tempat olahraga seperti basket, bola voli, tenis, bulu tangkis dan kegiatan lainnya	-	+	
6.	Sepeda bambu	Kendaraan beroda dua mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankannya yang sebagian besar rangkanya terbuat dari bambu	-	+	

7.	Kursi bambu	Tempat duduk yang berkaki dan bersandaran yang terbuat dari bambu	-	+	
8.	Meja bambu	Perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya dengan bentuk dan kegunaan yang bermacam-macam yang terbuat dari bambu	-	+	
9.	Atap bambu	Struktur yang membentuk penutup bagian atas suatu bangunan yang terbuat dari bambu	-	+	
10.	Jegog	Musik gamelan atau kesenian karawitan asli kabupaten jembrana, bali, indonesia, dimainkan dengan instrumen yang terbuat dari bambu	-	+	
11.	Jembatan bambu	Jalan, yang terbuat dari bambu yang direntangkan diatas sungai atau jurang dan sebagainya yang berguna sebagai penghubung atau perantara dari satu sisi ke sisi di seberangnya	-	+	
12.	Motor bambu	Kendaraan beroda dua mempunyai setang, tempat duduk, dan digerakkan dengan motor untuk menjalankannya yang sebagian besar rangkanya terbuat dari bambu	-	+	
13.	Kukul	Alat komunikasi tradisional masyarakat bali dan benda peninggalan para leluhur. Berupa alat bunyian yang umumnya terbuat dari kayu atau bambu yang dilobangi, yang dibunyikan dengan dipukul, untuk menyatakan tanda waktu atau tanda bahaya atau untuk mengumpulkan massa	-	+	

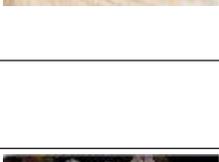
14.	Toilet kompos	Sebuah tempat untuk buang air kecil atau buang air besar dimana sistem pembuangan kotorannya diolah dengan mekanisme kompos (pembusukan) yang dijadikan pupuk hasil campuran dengan bahan organik seperti serbuk gergaji kayu dan dedaunan	-	+	
15.	Serbuk gergaji	Partikel serbuk kayu diproduksi dengan menggergaji.	-	+	
16.	Sendok batok kelapa	Alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu (seperti makanan atau benda), bentuknya bulat, cekung, dan bertangkai yang terbuat dari batok kelapa	-	+	
17.	Keranjang bambu	Sebuah wadah yang menyerupai bakul besar untuk membawa barang-barang yang anyamannya kasar-kasar yang terbuat dari anyaman bambu	-	+	
18.	Permakultur	Cabang ilmu desain ekologis, teknik ekologis, dan desain lingkungan yang mengembangkan arsitektur berkelanjutan dan sistem pertanian swadaya berdasarkan ekosistem alam yang dimaksudkan untuk berkelanjutan dan swasembada.	+	-	
19.	Aquaponik	Sebuah system kombinasi dari akuakultur (memelihara ikan dalam tangki) dan hidroponik (pertumbuhan dalam air) yang memelihara ikan dan menanam tanaman bersama dalam satu sistem yang terintegrasi dan dalam lingkungan yang sibiotik.	-	+	
20.	<i>Rebung</i>	Tunas atau anakan yang masih muda yang tumbuh dari akar bambu	+	-	

21.	Pasar jumat	Tempat bertemunya penjual dari petani lokal dan komunitas Green School bali setiap dua minggu sekali di hari jumat di sekolah Green School bali, dimana pasar ini menawarkan berbagai macam produk lokal (makanan, minuman, sayuran, buah-buahan, hasil karya seni dan kerajinan serta mendukung berbagai proyek Green School bali dan organisasi nirlaba lainnya.	-	+	
22.	<i>Bambupaloha</i>	Festival tahunan komunitas Green School bali yang dilaksanakan di sekolah yang menampilkan tradisi, budaya dan ciri khas (makanan, seni, musik, permainan traditional dan lainnya) dari semua kebangsaan (43 kebangsaan) yang berbeda di komunitas Green School bali.	-	+	
23.	Sayur organik	Daun-daunan (sawi, singkong, dll), tumbuh-tumbuhan (taoge), polong atau bijian (kapri, buncis) dan sebagainya yang dapat dimasak dan sebagai bahan pangan yang ditanam dan tumbuh tanpa pestisida atau obat-obatan dan pupuk buatan.	+	-	
24.	Babi hitam	Jenis binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar yang berwarna hitam; salah satu jenis babi lokal di bali yang dipelihara dnegan cara organik, dipelihara dengan cara diberi makan makanan organik (tanpa pestisida), tidak menerima antibiotik dan diberi akses ke luar bebas di alam terbuka	+	-	

25.	Ayam organik	Unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek, dimana dipelihara dengan cara diberi makan makanan organik (tumbuh tanpa pestisida), tidak menerima antibiotik dan diberi akses ke luar bebas di alam terbuka	+	-	
26.	Telur organik	Telur yang dihasilkan dari ayam yang memakan bahan makanan non-pakan seperti nasi, sisa sayuran dll	+	-	
27.	Kelinci	Binatang berkaki empat yang suka makan sayur	+	-	
28.	Bebek	Binatang kelas unggas berkaki dua yang makan sayur serta daging	+	-	
29.	<i>Vortex</i>	Pembangkit tenaga listrik dari air yang bergerak spiral dengan sangat cepat	-	+	
30.	<i>Solar panel</i>	Pembangkit tenaga surya untuk menghasilkan listrik	-	+	
31.	<i>Hydropanel</i>	Sebuah teknologi yang memadukan solar panel, penyerap panas matahari dan penyerap air	-	+	
32.	<i>Energyhub</i>	Sebuah pusat pembelajaran yang berbasis penggunaan teknologi seperti pembuatan video dll	-	+	
33.	Angklung bambu	Alat musik tradisional indonesia yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara digoyangkan	-	+	

34.	<i>Crystal</i>	Tempat meditasi dimana crystal sebagai media untuk memusatkan pikiran	-	+	
35.	<i>ihub</i>	Sebuah pusat pembelajaran di sekolah untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan proyek siswa seperti pengolahan sampah, minyak jelantah menjadi biodiesel, dll	-	+	
36.	Pembibitan sayur	Sentra untuk menumbuhkan semua bibit tanaman yang ada di Green School	+	-	
37.	Pembibitan bambu	Area yang digunakan sebagai pusat segala jenis pengembangan bibit bambu yang tumbuh di Bali utamanya yang digunakan untuk kebutuhan furniture sekolah	+	-	
38.	Penampungan air hujan	Wadah yang dibuat yang bertujuan untuk menampung air hujan sehingga bisa dimanfaatkan saat musim panas tiba	-	+	
39.	Bambu duri	Jenis bambu yang memiliki duri terutama pada buku cabang dan ranting-rantingnya	+	-	
40.	Bambu hitam	Jenis bambu yang acap dipakai sebagai bahan untuk membuat alat musik, furnitur dan perkakas rumah tangga	+	-	
41.	Bambu petung	Salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang yang besar dan termasuk ke dalam suku rumput-rumputan	+	-	

42.	Bambu tali	Jenis bambu yang digunakan untuk bahan baku pembuatan kerajinan tangan	+	-	
43.	Bambu kuning	Salah satu jenis bambu peliharaan / budidaya yang memiliki ciri batang beruas-ruas, tinggi, dan batangnya berwarna kuning	+	-	
44.	Bambu pancing	Bambu yang biasanya digunakan untuk joran pancing	+	-	
45.	Pusat pengolahan kompos	Sentra pengolahan sampah organik menjadi pupuk tanaman	-	+	
46.	Kandang ayam	Tempat yang dibuat dari pemanfaatan bambu serta kayu bekas sebagai rumah ayam	-	+	
47.	Tempat bermain dari ban bekas	Area permainan dimana ban mobil bekas yang besar disusun dan dibentuk demikian rupa sebagai alternatif tempat siswa bermain	-	+	
48.	Kursi dari ban bekas	Tempat duduk alternatif berbahan ban mobil bekas yang beralaskan spons serta kain agar nyaman diduduki	-	+	
49.	Bank siswa	Sebuah program dari iHub yang bertujuan agar siswa mampu mengelola keuangan dalam proyek mereka dimana siswa dapat meminjam uang terlebih dahulu dan dapat dikembalikan saat proyek mereka selesai	-	+	

50.	Papan tulis dari kaca mobil	Papan untuk menulis dalam proses belajar pembelajaran dengan memanfaatkan kaca bekas sehingga lebih ramah lingkungan	-	+	
51.	Atap dari bekas kaca mobil	Penutup bangunan bagian atas yang dibuat dari bekas kaca mobil	-	+	
52.	Yoga studio	Tempat untuk melakukan yoga atau meditasi	-	+	
53.	Biosoap/ sabun bio	Bahan yang dapat berbuih, digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, piring, dan sebagainya yang terbuat dari olahan minyak kelapa bekas, minyak zaitun, natrium hidroksida, minyak esensial, air, dan aroma terapi.	-	+	
54.	Kartu nama bambu	Tanda pengenal yang dibentuk sedemikian rupa dan terbuat dari bambu.	-	+	
55.	Tas belanja daur ulang	Tas yang merupakan hasil dari proses daur ulang suatu material	-	+	
56.	Pulpen bambu	Pulpen yang didesain sedemikian rupa yang kemasannya berbahan baku bambu.	-	+	
57.	Toko barang bekas	Tempat jual dan beli barang-barang bekas layak pakai dan masih memiliki nilai jual dan/atau pakai	-	+	
58.	Atm bambu	Bilik anjungan tunai mandiri (atm) yang dibuat dari bambu	-	+	

59.	Gerbang bambu	Pintu masuk dan keluar yang didesain sedemikian rupa yang terbuat dari bambu	-	+	
60.	Lemari bambu	Peti besar tempat menyimpan sesuatu atau barang yang terbuat dari bambu	-	+	
61.	Tiang bendera bambu	Tonggak panjang dari bambu yang dipancangkan untuk keperluan upacara bendera	-	+	
62.	Tikar pandan	Anyaman daun pandan untuk alas duduk dan/atau tidur.	-	+	
63.	Gender wayang	Gamelan bali yang dibuat dari bilah-bilah logam berjumlah empat belas buah dengan alat gema dari bambu untuk mengiringi pertunjukkan wayang	-	+	
64.	Kelas aktivis	Ruang atau kelompok belajar bagi individu-individu yang aktif mendorong pelaksanaan suatu program atau kegiatan.	-	+	
65.	Kelas debat	Ruang atau kelompok belajar untuk berlatih keterampilan berdebat dan/atau berdiskusi.	-	+	
66.	Marimba	Alat musik perkusi tradisional dari afrika	-	+	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020.

Data 2Tabel 2. Leksikon *Green* Berkategori Verba di Green School Bali

No.	Leksikon	Makna	Kategori Lingkungan	
			Biotik	Abiotik
1.	Bersepeda	Bersepeda dengan sepeda bambu	-	+
2.	Menari	Memperagakan tarian tradisonal bali	+	
3.	Main <i>jegog</i>	Bermain alat musik <i>jegog</i>	-	+
4.	Yoga	Melakukan yoga	+	-
5.	Menyiram	Menyiram tanaman, dll.	-	+
6.	Memahat	Mengukir dengan menggunakan alat berupa pahat	-	+
7.	Memasak	Aktivitas memasak berbagai jenis makanan	-	+
8.	Bertanam	Melakukan penanaman berbagai tanaman di lingkungan sekolah	+	-
9.	Berkebun	Aktivitas bekerja di kebun	+	-
10.	Mencangkul	Menggemburkan tanah dengan alat cangkul	-	+
11.	Main marimba	Bermain alat musik dari afrika 'marimba'	-	+
12.	<i>Mepantigan</i>	Teknik atraksi dalam permainan lumpur	-	+
13.	Main lumpur	Kegiatan bermain di lumpur	-	+
14.	Memanah	Kegiatan memanah	-	+
15.	<i>3d printing</i>	Mencetak dengan 3 dimensi	-	+
16.	Memilah sampah	Memisahkan sampah berdasarkan jenisnya	-	+
17.	Mengolah sampah	Melakukan pengolahan sampah	-	+
18.	Mendaur ulang sampah	Mendaur ulang sampah	-	+
19.	Menjual barang bekas	Menjual barang-barang bekas	-	+
20.	Memakai ulang sampah	Menggunakan sampah	-	+
21.	Membeli barang bekas	Membeli barang bekas	-	+
22.	Mengolah minyak jelantah	Mengolah minyak jelantah	-	+
23.	Membuat sabun bio	Aktivitas pembuatan sabun bio	-	+
24.	<i>Mindfulness</i>	Hening dalam waktu 20 detik	-	+
25.	Meditasi	Aktivitas bermeditasi	+	
26.	Jalan-jalan	Salah satu program pada kurikulum dimana murid melakukan proses belajar mengajar dengan melakukan perjalanan keluar sekolah sekali seminggu.	-	+

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020.

Profil Penulis

Ni Putu Tirka Widanti adalah Rektor Universitas Ngurah Rai periode 2022-2026 dan dosen di Program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Ngurah Rai, dan juga dosen *Gender Sensitization and Culture* pada Amity University, Gurgaon, Haryana, India. Penulis menyelesaikan program Doktor Ilmu Administrasi di Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya pada tahun 2009. Bidang penelitian meliputi administrasi Negara, pelayanan publik, kesetaraan gender, *women studies*, dan edu-tourism. Karya tulis yang dihasilkan antara lain: *Implementation of Verbal Linguistics Analysis Development in Ecolexicon and Ecoteks at Bale Sangkep, Green School Bali* (2022) terbit di *Influence: International Journal of Science Review* vol 4 (1), 192-207, *Empowerment of Parliamentary Women in the Regional Representative Council of the Province of Bali* (2022) terbit di *Italienisch* vol 12 (2), 582-587, dan *Konsep Good Governance dalam Perspektif Pelayanan Publik: Sebuah Tinjauan Literatur* (2022) terbit di *Jurnal Abdimas Peradaban* 3 (1), 73-85. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif menjalankan tugas sebagai Presiden Yayasan Kul Kul, badan hukum Green School Bali (Sekolah Berbasis Lingkungan). Email: tirka.widanti@unr.ac.id.

Nyèn kal Ngisidang Bangkéné? Shifting Relations of Neighborliness and Family in Bali

Richard Fox

Pola dan Strategi Akulturasi Masyarakat Islam-Jawa dengan Hindu-Bali di
Desa Pegayaman Bali Utara

I Nengah Punia, Wahyu Budi Nugroho

Dekonstruksi Ideologi di Balik Perubahan Tegalan Menjadi Hutan di Desa Riang Gede Tabanan Bali
Luh Putu Sri Ariyani, Tuty Mariyati, Nengah Bawa Atmadja

Khazanah Ekoleksikon 'Green' di Green School Bali

Ni Putu Tirka Widanti

Konservasi Burung di Hutan Adat: Refleksi Kritis Mahasiswa Belajar dari Kearifan Lokal
Desa Demulih Bangli

**Sang Putu Kaler Surata, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini,
Ida Ayu Made Sri Widiastuti, I Gusti Agung Paramitha Eka Putri**

Wisata Virtual: Keterlibatan Masyarakat Bali Aga dalam Promosi Pariwisata Virtual
di Masa Pandemi Covid-19 di Bali Utara

Nyoman Dini Andiani, Ni Ketut Arismayanti, Fitria Earlike Anwar Sani, Luh Yusni Wiarti

Storynomics Tinggalan Arkeologi: Mediasi antara Motivasi dan Minat Berkunjung
ke Candi Tebing Tegallinggah Desa Bedulu Gianyar Bali

I Wayan Sukanadi, Denok Lestari, Kadek Ayu Ekasani, Ni Made Ayu Natih Widhiarini

Atribut Destinasi, Persepsi Risiko, Kepercayaan, dan Niat Berkunjung Wisatawan
ke Pulau Nusa Penida Klungkung Bali pada Masa Pandemi Covid-19

I Wayan Suardana, Yohanes Kristianto

Intervensi Kebudayaan Lokal melalui Keterlibatan *Pecalang* dalam Mempengaruhi Penerapan
Protokol Kesehatan CHSE terhadap Loyalitas Wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu Denpasar

I Made Trisna Semara, I Nyoman Sunarta, I Made Sudjana

Pengembangan Bukit Cemara Menuju Wisata Ramah Melalui *Community Based Tourism*
di Kabupaten Karangasem

Putu Herny Susanti, Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi, Luh Nik Oktarini, Ni Luh Tia Ayu Purnami

The Unwillingness to Travel to Bali during COVID-19 Pandemic:

An Analysis of Negative Impact on Tourism and Risk Perception

Putu Gde Arie Yudhistira, Gusti Ayu Citra Arya Sucisanjiwani, Selvi Caroline Syaputra

Patuh dan Acuh Tak Acuh: Respons Masyarakat terhadap Komunikasi Kebijakan Penanganan Covid-19
Pemerintah Provinsi Bali

Gede Suardana, Ni Wayan Widhiasthini

Merintis Wisata Tematik Edukasi Kopi di Bali Utara sebagai Pemulihan Ekonomi Pasca-Pandemi Covid-19

Francisca Titing Koerniawaty, I Made Sudjana

Bali Tourism Research Trends: A Systematic Review, 1976–2022

Kadek Wiweka, Sylvine Pickel-Chevalier

Cultural Studies and Everyday Life: A Balinese Case

Mark Hobart

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>



ISSN 2088-4443



9 772088 444342